



## Pengetahuan penata anestesi tentang kompetensi pembimbing klinik keperawatan anesthesiologi

*Nurse anesthetist's knowledge about the clinical instructor competency in anesthesiology nursing practice*

**Vita Purnamasari**

Program Studi Keperawatan Anesthesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

### ABSTRACT

*Clinical Instructor (CI) is one of the components on clinical learning that has an influence on the quality of learning and outcomes. Clinical instructor must know the competencies that must be possessed to be able to achieve the quality of education in accordance with established standards, but there are many clinical Instructor who do not yet know the competencies. Anesthesiology Nursing is one of the new study programs that requires preparation for clinical learning, so important to know the anesthetist's knowledge about competencies that must be possessed as preparation for student clinical practice. The objective of this study is to describe the knowledge of anesthetist nurses about the competencies of clinical instructor in the nursing anesthesiology clinical practice. The study design was descriptive with a qualitative approach, with 4 participants of anesthesiologist nurse at PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital with in depth interview and snow ball sampling technique. The results of this study showed that there were 3 (three) final meanings of clinical instructor competency, namely professional anesthetist competency, effective communication competency, and teaching competency. The conclusion was the anesthetist clinical instructor's knowledge is in accordance with the competency that the clinical instructor must have, but there is a competency that is not yet known by the anesthetist.*

**Keywords:** *Clinical instructor; competency; nurse anesthetist*

### ABSTRAK

Pembimbing klinik merupakan salah satu dari komponen pembelajaran klinik yang mempunyai pengaruh terhadap kualitas dari pembelajaran dan lulusan. Pembimbing klinik harus mengetahui kompetensi yang harus dimiliki untuk dapat mencapai mutu pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, namun masih terdapat pembimbing klinik yang belum mengetahui kompetensi yang harus dimiliki. Keperawatan anesthesiologi merupakan program studi baru yang membutuhkan persiapan pembelajaran klinik, salah satunya mengetahui pengetahuan penata anestesi tentang kompetensi yang harus dimiliki sebagai persiapan praktik klinik mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan penata anestesi tentang kompetensi yang harus dimiliki pembimbing klinik dalam praktik keperawatan anesthesiologi. Metode yang digunakan menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan 4 partisipan penata anestesi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang diambil dengan teknik *snow ball*, pengambilan data dengan *indepth interview*. Hasil penelitian ini menghasilkan 3 makna final kompetensi pembimbing klinik, yaitu kompetensi penata anestesi profesional, kompetensi komunikasi efektif, dan kompetensi mengajar. Kesimpulan penelitian adalah pengetahuan penata anestesi sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki pembimbing klinik, namun terdapat kompetensi yang belum diketahui oleh penata anestesi.

**Kata Kunci:** Pembimbing klinik; kompetensi; penata anestesi

**Korespondensi:** Vita Purnamasari, Program Studi Keperawatan Anesthesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jl Siliwangi No. 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, e-mail: [vita.purnamasari@unisayogya.ac.id](mailto:vita.purnamasari@unisayogya.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kualitas lulusan pendidikan keperawatan dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang telah didapatkan sebelumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan adalah pembelajaran klinik yang didapatkan oleh mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran (1).

Pembelajaran klinik harus dilakukan oleh pembimbing klinik atau preceptor yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang baik. Kompetensi mengajar dan ketrampilan seorang pembimbing klinik mempengaruhi profesionalisme mahasiswa yang dibimbingnya (2).

Pembimbing klinik atau preceptor menjadi pilar penting dalam pendidikan keperawatan anestesiologi. Pembimbing klinik mempunyai peran dalam mengenalkan mahasiswa kepada profesi keperawatan anestesiologi pada proses pembelajaran klinis. Pembimbing klinis harus mampu mengkombinasikan antara ketrampilan klinik dan kemampuan mengajar untuk membimbing mahasiswa keperawatan mengaplikasikan teori yang sudah di dapatkan pada proses pembelajaran di kampus (3).

*World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa pembelajaran klinik yang relevan dan efektif harus direncanakan, terorganisir, dipantau, dan di evaluasi secara terstruktur dan terus menerus. Permenristek Dikti No. 44 Tahun 2015 menjabarkan bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata kuliah dengan beban belajar yang terukur. Aspek yang perlu diperhatikan dari kualitas pembelajaran bukan hanya proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembimbing klinik, tetapi juga pengetahuan pembimbing klinik tentang kompetensi pembimbing klinik (4).

Kompetensi pembimbing klinik yang harus dimiliki antara lain mencakup empat domain, yaitu kompetensi komunikasi, kompetensi mengajar di klinis, memberikan umpan balik/feedback kepada mahasiswa, dan teknik penilaian kemampuan mahasiswa (5).

Pembimbing klinik harus mempunyai pengetahuan tentang kompetensi tersebut untuk menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pembimbing klinik. Penelitian yang telah dilakukan tentang pengetahuan preceptor/ pembimbing klinik menunjukkan bahwa tidak semua pembimbing klinik mengetahui dengan baik tentang kompetensi apa saja yang harus dimilikinya (6).

Pengetahuan pembimbing klinik tentang kompetensi yang harus dimiliki menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan dan capaian kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran klinik. Pembimbing klinik yang mempunyai pengetahuan baik terhadap apa saja yang menjadi kompetensinya akan dapat memberikan proses pembelajaran klinik yang optimal.

Keperawatan anestesiologi merupakan salah satu program studi dalam rumpun ilmu kesehatan. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan di program studi keperawatan anestesiologi adalah pembelajaran klinik. Pembelajaran klinik pada keperawatan anestesiologi merupakan salah satu pembelajaran yang harus dilalui mahasiswa keperawatan anestesiologi untuk mencapai capaian pembelajaran dan kompetensi sebagai perawat anastesi. Keperawatan anestesiologi merupakan program studi baru yang ada di Indonesia. Persiapan pembelajaran harus dikembangkan sejak awal. Untuk dapat mencetak lulusan yang berkompeten, diperlukan beberapa pengembangan aspek penunjang pembelajaran, baik akademik maupun klinik, salah satunya adalah pembimbing klinik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan penata anastesi tentang kompetensi yang harus dimiliki pembimbing klinik dalam praktik keperawatan anestesiologi.

## METODE DAN SAMPEL

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara mendalam (*indepth interview*). Partisipan penelitiannya adalah penata anastesi yang bekerja di Ruang Instalasi Bedah Sentral di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Waktu penelitian dari bulan Juli 2019 sampai September 2019.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *snow ball* sampai data yang diambil jenuh. Data penelitian diambil dengan metode wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara yang telah disusun dan dilakukan pengujian dari *expert* (7,8). Analisis data menggunakan teknik *interpretative phenomenology analysis* (7,8). Penelitian ini sudah dinyatakan lulus etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Asiyiyah Yogyakarta.

## HASIL

Hasil penelitian yang ditampilkan berupa data karakteristik responden dan data hasil analisis kualitatif.

### 1. Karakteristik partisipan

Karakteristik partisipan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik partisipan penelitian**

Partisipan	Usia (tahun)	Lama Kerja (tahun)	Jenis Kelamin
P1	52	25	Laki-laki
P2	43	15	Laki-laki
P3	40	10	Laki-laki
P4	30	5	Laki-laki

### 2. Hasil analisis kualitatif

Penelitian ini mendapatkan data dengan wawancara mendalam dan dilakukan *interpretative analysis*. Hasil penelitian ini didapatkan 3 makna final, yaitu kompetensi sebagai penata yang profesional, kompetensi komunikasi efektif, dan kompetensi mengajar. Proses penentuan makna final ini dilakukan dengan menjabarkan hasil wawancara dalam koding/tema dan mengkategorikan makna dalam perumusan makna final.

Makna final pada hasil penelitian ini adalah kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki pembimbing klinik dalam persiapan praktik klinik keperawatan anesthesiologi. Partisipan menyampaikan bahwa sebagai pembimbing klinik seharusnya menguasai terlebih dahulu kompetensi-kompetensi sebagai penata anestesi yang profesional sebelum mengajarkannya kepada peserta didik.

Makna final yang pertama adalah kompetensi sebagai penata yang profesional. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dari informan terkait dengan kompetensi tersebut.

*"...kita harus memahami kompetensi yang dibimbingkan ke mahasiswa agar mahasiswa dapat kompetensi yang diinginkan..."*

*"...Sebagai pembimbing klinik itu ya harus paham dengan apa yang akan kita ajarkan mbak, baik itu praktik ataupun teori... kan aneh nanti kalau membimbing tapi tidak tahu pengelolaan pasien anestesi..."*

*"...yang pasti kalau pembimbing klinik itu harus sesuai dengan bidangnya, kalau penata ya di bimbing oleh penata..., dan hanya jangan hanya mengajarkan ilmu turun temurun tanpa mengetahui konsep dengan baik gitu mbak...."*

*"...semua penata punya pengalaman, tetapi tidak hanya sekedar dari pengalaman lantas bisa mengajarkan ke mahasiswa..."*

Makna final yang kedua adalah kompetensi komunikasi efektif, pengkodean makna final dilihat dari pernyataan partisipan berikut ini.

*"...pembimbing klinik itu harus bisa berkomunikasi baik dengan pasien dan keluarga pasien untuk contoh mahasiswa praktik, kan nanti kalau komunikasi bagus juga mahasiswa mencontoh yang bagus juga..."*

*"...komunikasi itu yang efektif biar mengajarnya juga efektif, tidak berbelit-belit sehingga komunikasi dengan mahasiswa juga lancar..."*

*"...kalau sebagai pembimbing galak, nanti mahasiswa malah tidak jadi belajar, jadi ya harus membina hubungan yang baik, tentu saja dengan berkomunikasi..., harus memberi motivasi juga ke mahasiswa nya, jangan menyalahkan kalau salah..."*

Makna final yang ketiga adalah kompetensi mengajar. Pengkodean makna final ini dilihat dari pernyataan-pernyataan berikut ini.

*"...gini mbak, seorang pembimbing klinik juga salah satunya harus sama seperti dosen yang ada di kampus, bisa mengajarkan apa yang menjadi ranah kompetensi penata kepada mahasiswa..."*

*"...kalau pembimbing klinik itu kan harus dilatih terlebih dahulu, agar mampu mengajarkan kepada mahasiswanya sehingga kompetensi-kompetensi yang harus dicapai itu bisa tercapai dengan baik..."*

“...pembimbing klinik harus bisa memberikan nilai secara objektif ke mahasiswanya, kalau memang belum bisa ya harus dinilai secara jujur, karena profesi penata anestesi itu harus teliti ketika bekerja, kalau belum bisa ya dinilai secara jujur...”

## PEMBAHASAN

Peranan seorang pembimbing klinik dalam proses pembelajaran sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan pasien, sikap, dan keterampilan dalam praktik keperawatan anestesiologi. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti menyatakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing klinik yaitu kemampuan untuk mengajar, kemampuan sebagai profesional, kemampuan hubungan interpersonal, serta kemampuan manajerial. Kompetensi atau kemampuan tersebut harus dimiliki oleh seorang pembimbing klinik untuk dapat membimbing mahasiswa dengan baik (9).

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas secara profesional, sehingga kompetensi merupakan suatu hasil yang diharapkan dari individu dalam suatu kegiatan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu karakteristik yang mendasari individu dalam melakukan pekerjaannya yang mencakup motivasi, sifat, sikap, konsep diri, pengetahuan, dan perilaku serta keterampilan (10).

Martono menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan yang baik dan benar, pembimbing klinik perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap kerja yang baik, dan keterampilan fisik dalam melakukan tugasnya (11). Hal ini berkaitan dengan pengertian kompetensi menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi, bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat yang dianggap mampu oleh masyarakat dalam melakukan tugasnya (12).

Hasil penelitian ini didapatkan 3 kategori final tentang pengetahuan penata anestesi mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh penata anestesi dalam pembelajaran klinik keperawatan anestesi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi komunikasi efektif, dan kompetensi mengajar. Kompetensi yang disebutkan ini sesuai dengan penelitian Astuti mengenai kompetensi dari seorang pembimbing klinik yang harus dimiliki oleh perawat (13). Kinerja pembimbing klinik mengacu kepada lima indikator, yaitu kompetensi sebagai perawat, kompetensi dalam pengajaran, kompetensi dalam melakukan evaluasi, faktor personal, dan hubungan dengan mahasiswa (14).

Makna final dari penelitian ini yang pertama adalah kompetensi sebagai penata anestesi yang profesional. Seorang pembimbing klinik harus mempunyai kompetensi penguasaan pada bidang pekerjaannya sebelum mengajarkan kepada mahasiswa praktik. Pembimbing klinik harus menguasai pengelolaan pasien anestesi meliputi *pre*-anestesi, *pasca*-anestesi dan *post*-anestesi (15). Hal ini berkaitan dengan kompetensi penata anestesi yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 18 Tahun 2016, bahwa penata anestesi mempunyai kompetensi dalam pengelolaan pasien dalam *pre*-anestesi, *intra* anestesi, dan *post*-anestesi (15).

Hasil penelitian didapatkan data bahwa seorang pembimbing klinik harus mempunyai kompetensi sebagai penata anestesi sebelum mengajarkan ke mahasiswa. Pembimbing klinik jangan harus sesuai dengan bidang keahliannya sehingga dapat memahami kompetensi sesuai dengan ranah kerjanya. Seorang penata anestesi dikatakan profesional apabila telah dapat mengelola pasien dengan baik dan dapat bekerjasama dengan dokter anestesi dalam pengelolaan pasien anestesi.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik klinik adalah pengetahuan (*knowledge*) seorang pendidik klinik tentang tipe dan permasalahan pasien di area klinik serta pengelolaannya, teknologi baru pada perawatan pasien, riset-riset yang berhubungan

dengan pengelolaan pasien, dan kompetensi klinik (*clinical competency*). Seorang pendidik klinik tidak akan mampu membimbing mahasiswa jika tidak memiliki kompetensi klinis yang baik (16,17). Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan sangat berkaitan dengan sikap dan keterampilan yang ditunjukkan seseorang nantinya. Pengetahuan yang benar akan membentuk sikap yang positif serta sebagai dasar memunculkan perilaku yang baik (18).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pembimbing klinik selanjutnya adalah kompetensi komunikasi efektif (17). Penata anestesi harus memiliki kemampuan dalam komunikasi yang efektif baik kepada mahasiswa ataupun dengan rekan kerja/tenaga kesehatan yang lain serta dengan pasien dan keluarga pasien. Perseptor (pembimbing klinik) yang baik harus mempunyai kompetensi kemampuan komunikasi yang baik, tepat waktu, dan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam usaha mencapai tujuan belajar (19).

Komunikasi yang baik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pembimbing klinik. Dengan komunikasi yang baik, komunikasi yang efektif akan didapatkan (20). Komunikasi efektif diperlukan dalam pembelajaran klinik sebagai bagian dari hubungan interpersonal antara pembimbing klinik dan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pembimbing klinik harus dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dalam membimbing dapat secara efektif mentransfer ilmu kepada mahasiswa. Seorang pembimbing klinik akan dapat mentransfer ilmunya dengan baik kepada mahasiswa apabila keterampilan komunikasi yang dimiliki juga baik. Komunikasi antara pembimbing klinik dan mahasiswa sangat penting sebagai salah satu bagian dalam proses pembelajaran (21).

Pembimbing klinik harus menjadi *role model* dalam melakukan komunikasi yang baik dengan pasien, keluarga pasien, serta dengan tenaga kesehatan lainnya. Komunikasi yang baik dan efektif dapat membuat tujuan belajar tercapai dengan baik pula. Komunikasi

yang tidak baik antara pembimbing klinik dan mahasiswa menyebabkan proses pembelajaran terhambat. Sebagai pembimbing klinik harus memberikan dukungan emosional dengan menciptakan suasana yang kondusif selama pembelajaran. Suasana yang kondusif selama pembelajaran dapat dicapai apabila komunikasi yang baik antara pembimbing klinik dan mahasiswa terjalin dengan baik (22).

Kompetensi lain yang harus dimiliki pembimbing klinik yaitu kompetensi mengajar. Seorang pembimbing klinik harus mempunyai salah satu kompetensi mengajar sehingga dapat mengarahkan mahasiswa praktik untuk mencapai tujuan pembelajaran (23). Responden penelitian menyebutkan bahwa seorang pembimbing klinik harus mempunyai kompetensi mengajar sama dengan dosen yang berada di akademik, tidak hanya mengajarkan berdasarkan pengalaman saja. Kompetensi mengajar dan kompetensi klinis seorang pembimbing klinik berpengaruh pada perkembangan profesionalisme mahasiswa. Kompetensi mengajar didefinisikan sebagai keterpaduan dari karakteristik personal, pengetahuan dan keterampilan, serta sikap yang dibutuhkan untuk ke-efektifan pembelajaran (23).

Pendidik/pembimbing harus tahu bagaimana cara mengajar yang baik. Kompetensi mengajar yang harus dimiliki oleh pembimbing klinik meliputi kemampuan dalam mendemonstrasikan dan mentransfer ilmu kepada mahasiswa, kemampuan dalam mengevaluasi mahasiswa, dan mengetahui berbagai strategi pembelajaran (23). Partisipan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa kompetensi mengajar harus dimiliki oleh seorang pembimbing klinik, namun selama ia membimbing mahasiswa, pembimbing klinik tersebut menyatakan belum maksimal membimbing karena masih banyak metode pembelajaran di klinik yang belum dikuasai. Pembimbing klinik juga menyatakan bahwa masih terdapat kompetensi-kompetensi penata anestesi yang diajarkan secara turun temurun dari pengalaman yang didapatkan selama bekerja menjadi panata anestesi.

Kompetensi yang harus dimiliki pembimbing klinik belum semua diketahui oleh penata anestesi, antara lain yaitu kompetensi manajerial dan manajemen waktu. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pembimbing klinik salah satunya adalah kemampuan manajerial. Penelitian yang dilakukan oleh Mingpun mendapatkan bahwa kompetensi pembimbing klinik yang harus dimiliki oleh pembimbing klinik adalah kepemimpinan (14).

Kompetensi manajerial harus dimiliki oleh pembimbing klinik sebagai salah satu kemampuan dalam memajemen diri dalam membagi waktu antara kewajiban pelayanan dan kewajiban mengajar kepada mahasiswa. Kemampuan manajerial juga salah satu dari kemampuan dalam mengkoordinasikan perkembangan peserta didik (mahasiswa) kepada pihak rumah sakit dan institusi pendidikan.

## SIMPULAN

Pengetahuan penata anestesi tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing klinik mencakup 3 hal, yaitu kompetensi penata profesional, kompetensi komunikasi efektif, dan kompetensi mengajar. Penata anestesi belum mengetahui tentang semua kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh penata anestesi.

## SARAN

Institusi pendidikan dan rumah sakit lahan praktik diharapkan dapat membuat program pelatihan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kompetensi pembimbing klinik. Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu lakukan penelitian intervensi guna meningkatkan kompetensi pembimbing klinik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Reghuram, R., & Caroline, P. Students' Perception of Effectife Clinical Teacher Characteristic. *International Journal of Nursing Care*; 2014; 2 (01): 47-5
2. Canadian Nurs Asociation. *Achieving Excellence in Profesional Practice a Guide to Preceptorship and Mentoring*. Ottawa:

3. Driveway; 2014
4. Gardner, M. R., & Suplee, P.D. *Handbook of Clinical Teaching*. Sudbury: MA Jones; 2010
5. Permenristek Dikti RI No. 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi
6. Hsu, L. L., Hsieh, S. I., Chiu, H. W., & Chen, Y. L. *Clinical Teaching Competence Inventory for Nursing Preceptors: Instrument Development and Testing*. *Contemporary Nurs*; 2014; 46 (2) 214-224
7. Brauch, R.A., Goliath, C., Patterson, L., Sheers, T., & Haller, N. A *Qualitatif Study of Improving Preceptor Feedback Delevory of Provesionalism to Post Graduate Year 1 Residents Trough Education, Observation, and Reflection*. *The Ochsner Journal*; 2013; 13 (3): 322-326
8. Creswell, J. W. *Educational Reserch Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education; 2012
9. Maltby, J., Williams, G., McGarry, J., & Day, L. *Research Methods for Nursing and Healthcare*. England: Routledge; 2010
10. Mingpun, R., Srisa-ard, B., & Jumpamool, A. *Strengthening Preceptor's Competency in Thai Clinical Nursing*. *Academic Journals*; 2015; 01 (20): 2653-2660
11. Dahlke, S., Baumbush, J.L., Affleck, F., & Kwon, Jae-Young. *The Clinical Instructor Role in Nursing Education: A Structure Literature Review*. *Journal of Nursing Education*; 2015; 51 (12): 692-696
12. Martono, H. *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Pembimbing Klinik Terhadap Kinerja Pembimbing Praktek Klinik di RSUD Kabupaten Sragen*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret; 2009
13. *Panduan penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan; 2018
14. Astuti, V.W. *Kompetensi Pembimbing Klinik dalam Proses Pembelajaran Klinik*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2016
15. Asriyadi, F. *Pengembangan Alat Ukur untuk Mengukur Kompetensi Preceptor di Rumah Sakit Wahana Pembelajaran Pendidikan Profesi Ners*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2017
16. Peraturan Menteri Kesehatan No.18 Tahun 2016
17. Conway, J., & Elwin, C. *Mistaken, Misshapen and Mytichal Images of Nurse Education: Creating A Shared Identity for Clinical Nurse Educator Practice*. *Journal Nurse Education in Practice*; 2007; 15 (5): 187-194

17. Rodriguez, C., & Witt, R.R. Competencies for Preceptorship in the Brazilian Health Care System. *The Journal of Continuing Education in Nursing*; 2013; 44 (11): 507-515
18. Oktavianto, E., & Mubasyiroh, A. Pelatihan Bermain pada Pengasuh dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pengasuhan. *Health Sciences and Pharmacy Journal*; 2017; 1 (1): 20-29
19. Yusuf. Komunikasi Efektif dalam Bimbingan Keperawatan. Modul Pembelajaran. Surabaya: Universitas Airlangga; 2015
20. Mandawati, M. Performa Komunikasi Terapeutik Mahasiswa – Pasien pada Clinical Learning Experience: Perspektif pembimbing Klinik dan Self Assesment Mahasiswa. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2014
21. Smedley, A.M, Morey, P., & Race P. Enchancing the Knowladge, Atitudes, and Skill of Preceptor. *The Journal of Continuing Education in Nursing*; 2010; 41 (10): 451-461
22. Butler, M.P., Cassidy, I., Quillinan, B., & Fahy, A. Competency Assessment Metode-Tool and Proses: A Survey of Nurse Preceptor in Ireland. *Nurse Education in Practice*; 2011; 11 (5): 29-30
23. Buck, B., Wilkinson, S.T., & Phillips, H. Preceptor Development: Providing Effectifnes Feedback, Part 2. *Hosp Pharm*; 2014; 49 (6): 521-529